

KONSEP MUHAMMAD SAW SEBAGAI PENUTUP PARA NABI IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL SERTA KEAGAMAAN

Oleh Nurcholish Madjid

Suatu kenyataan sejarah yang amat menarik tentang Nabi Muhammad *saw* ialah bahwa sejak beliau tampil sekitar lima belas abad yang lalu sampai sekarang tidak pernah muncul tantangan yang cukup berarti atas klaim bahwa beliau adalah penutup segala Nabi dan Rasul. Di mata beberapa orang sarjana Islam terkemuka, seperti Fazlur Rahman, kenyataan itu merupakan bukti dan dukungan bagi pandangan Islam bahwa Nabi Muhammad *saw* adalah benar-benar yang terakhir dalam deretan mata rantai para Nabi dan utusan Allah sepanjang sejarah umat manusia.

Konsep bahwa Nabi Muhammad *saw* adalah penutup para Nabi dan Rasul adalah cukup sentral dalam sistem kepercayaan Islam. Dan implikasi konsep itu cukup luas dan penting. Hal itu terbukti antara lain dari adanya beberapa kontroversi yang memakan korban akhir-akhir ini di kalangan umat Islam, seperti pengkafiran kaum Ahmadiyah oleh Rabithah al-‘Alam al-Islami dengan dampak pengucilannya di Pakistan. Juga, yang lebih dramatis, sikap permusuhan yang sengit pemerintah Republik Islam Iran terhadap kaum Baha’i (jika memang kaum Baha’i masih dapat dipandang sebagai dari Islam; jika tidak, maka penyebutannya di sini menjadi tidak relevan).

Namun agak mengherankan bahwa meskipun doktrin tentang Nabi Muhammad *saw* itu begitu penting dan sentral dengan implikasi yang luas dan asasi, sedikit sekali para ahli tafsir al-Qur'an yang memberi perhatian dan ulasan pada masalah pokok ini ketika menjabarkan makna firman Allah yang terkait. Bahkan Sayyid Quthb, seorang ahli tafsir al-Qur'an zaman modern dengan karyanya yang berjilid-jilid *Fī Zhiḥāl-i 'l-Qur'ān*, ternyata membahas masalah ini hanya secara sepintas lalu saja.¹ Tidak bedanya dengan Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i, penulis kitab tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* yang juga berjilid-jilid, juga menyinggung masalah ini secara sekadarnya saja.²

Para penafsir al-Qur'an dari zaman modern ini dan yang berlatar belakang pengalaman dalam budaya modern justru lebih menyadari implikasi penting pandangan bahwa Nabi Muhammad *saw* adalah penutup para Nabi dan Rasul. Dengan referensi silang dalam kitab tafsirnya, Muhammad Asad, misalnya, menunjukkan makna yang lebih luas dan fundamental dari pandangan itu, dengan implikasi yang juga luas dan fundamental. Makalah ini banyak menggunakan pendekatan Muhammad Asad dalam pengembangan argumennya, di samping sumber-sumber lain yang relevan.

Karena pokok pembahasan di sini dalam beberapa segi menyangkut masalah akidah (simpul keimanan) maka tentu tidak dapat diremehkan signifikansinya. Karena itu pengembangan lebih lanjut argumen di sini oleh mereka yang berwenang secara ilmiah akan sangat disambut gembira.

¹ Lihat Muhammad Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥāl-i 'l-Qur'ān*, 8 jilid (1386 H/1967 M), jil. 6, juz 22, h. 30. Di situ masalah Nabi Muhammad *saw* sebagai penutup para Nabi disinggung secara sangat minimal hanya dalam dua baris.

² Lihat Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, 21 jilid, (Beirut: Mu'assasah al-'Alam li al-Mathbu'ah, 1393 H/1979 M), jil. 16, h. 327. Di situ hanya disebutkan dua hadis yang tentang Nabi Muhammad *saw* sebagai penutup para Nabi.

Contoh Klaim Kenabian: Kasus Ghulam Ahmad dan Joseph Smith

Sebagai gambaran nyata, di zaman modern ini terdapat beberapa orang mengaku kenabian. Kehadiran mereka tidak memiliki dampak seperti yang diharapkan dari yang benar-benar Nabi dan Rasul, namun mereka mempunyai pengikut. Di India pernah muncul Mirza Ghulam Ahmad yang dipandang oleh para pengikutnya (versi Qadianis, dan bukan versi Lahore) sebagai seorang Nabi. Namun dalam beberapa penjelasan terdapat penegasan bahwa kenabian Mirza adalah jenis “kenabian kecil” (*minor prophethood*), karena ia “hanya” bertugas meneruskan dan menghidupkan kembali pesan suci Nabi besar Muhammad *saw*. Keterangan mengenai hal ini dari seorang tokoh gerakan Ahmadiyah terbaca demikian:

The claim of Hazra Mirza Ghulam Ahmad (upon whom be peace), is that God has raised him for the guidance and direction of mankind; that he is the Messiah foretold in the Traditions of our Holy Prophet in the Mahdi promised in his Sayings; that the prophecies contained in the different religious books about the advent of a divine messenger in the latter days have also been fulfilled in his person; in our time; that God has raised him for the advocacy and promulgation of Islam in our time; that God has granted him insight into the Holy Qur’ān, revealed to him its inner-most meaning and truth; that He has revealed to him the secrets of a virtuous life. By his work, his message, and his example, he has glorified the Holy Prophet and demonstrated the superiority of Islam over other religions”.³

Klaim Hazra Mirza Ghulam Ahmad (salam sejahtera atasnya), ialah bahwa Tuhan telah membangkitkan dia untuk membimbing dan memberi petunjuk umat manusia; bahwa dia adalah *al-masīh* yang diramalkan dalam hadis-hadis Nabi besar (Muhammad *saw*)

³ Hazrat Haji Mirza Bashir al-Din Mahmud Ahmad, *Invitation to Ahmadiyah* (Lahore: Ilmur Printing Press, 1961) h. 56.

dan Mahdi yang dijanjikan dalam sabda-sabda (Nabi Muhammad *saw*); bahwa *nubūwah* (ramalan suci) yang termuat dalam berbagai kitab suci agama tentang tampilnya seorang utusan Tuhan pada zaman akhir juga telah dipenuhi dalam dirinya; bahwa Tuhan telah membangkitkannya untuk membela dan menyebarkan Islam di zaman kita; bahwa Tuhan telah memberinya karunia pemahaman mendalam tentang al-Qur'an, dan mewahyukan kepada dia maknanya dan kebenarannya yang paling mendalam; bahwa Dia telah mewahyukan kepadanya berbagai rahasia hidup saleh. Dengan karyanya, pesannya, dan teladannya, dia mengagungkan Nabi besar (Muhammad *saw*) dan membuktikan keunggulan Islam atas agama-agama yang lain.

Di Amerika muncul seorang bernama Joseph Smith, yang oleh para pengikutnya dari Kristen sekte "The Church of Jesus Christ of Latter-Day Saint" (kaum "Mormon") juga dianggap sebagai Nabi. Tapi, sama halnya dengan hubungan antara Mirza dengan Nabi Muhammad *saw*, Smith pun mengaku "hanya" meneruskan dan menghidupkan kembali ajaran Isa al-Masih *as*, khususnya berkenaan dengan kitab sucinya yang "hilang", yang disampaikan oleh Isa al-Masih kepada penghuni kuno kedua benua Amerika (Utara dan Selatan), yaitu Buku Mormon (*The Book of Mormon*). Suatu penuturan dalam pengantar Buku Mormon itu terbaca demikian:

The Book of Mormon is a volume of holy scripture comparable to the Bible. It is a record of God's dealings with the ancient inhabitants of the Americas and contains, as does the Bible, the fullness of the everlasting gospel.

The books was written by many ancient prophets by the spirit of prophecy and revelation. Their words, writted on gold plates, were quoted and abridged by a prophet-historian named Mormon...

The crowing event recorded in the Books of Mormon is the personal ministry of the Lord Jesus Christ among the Nephites soon

after his resurrection. It puts forth the doctrines of the gospel, outlines the plan of salvation, and tells men what they must do to gain peace in this life and eternal salvation in the life to come.

After Mormon completed his writings, he delivered the account to his son Moroni, who added a few words of his own and hid up the plates in the hill Cumorah. On September 21, 1823, the same Moroni, then a glorified, resurrected being, appeared to the Prophet Joseph Smith and instructed him relative to the ancient record and its destined translation into the English language.

In due course the plates were delivered to Joseph Smith, who translated them by the gift and power of God. The record is now published in many languages as a new and additional witness that Jesus Christ is the Son of the living God and that all who will come into him and obey the laws and ordinances of his gospel may be saved.⁴

(Buku Mormon adalah suatu jilid dari kitab suci yang sebanding dengan Bibel. Ia merupakan catatan urusan Tuhan dengan penghuni kuno kedua benua Amerika dan, sebagaimana Bibel, memuat pemenuhan gospel yang abadi.

Buku itu ditulis oleh banyak Nabi kuno dengan ruh kenabian dan wahyu. Kata-kata mereka, tertulis pada lempengan-lempengan emas, dikutip dan diringkas oleh seorang Nabi dan ahli sejarah, bernama Mormon...

Puncak kejadian yang tercatat dalam Buku Mormon ialah kependetaan pribadi Tuhan Yesus Kristus di kalangan kaum Nephites segera setelah kebangkitannya kembali. Buku itu mengemukakan doktrin-doktrin gospel, memberi garis besar rencana penyelamatan, dan memberi tahu manusia apa yang harus mereka kerjakan untuk memperoleh kedamaian dalam hidup ini dan keselamatan abadi dalam hidup yang akan datang.

⁴ *The Book of Mormon: Another Testament of Jesus Christ* (Salt Lake City, Utah, Amerika Serikat: The Church of Jesus Christ of Latter-Day Saints, 1981), "Introduction".

Setelah Mormon menyelesaikan tulisannya, ia menyerahkan cerita itu kepada anaknya Moroni, yang menambahkan beberapa kata dari dirinya sendiri dan menyembunyikan lempengan-lempengan tadi di bukit Cumorah. Pada tanggal 21 September 1323(?), Moroni itu sendiri, yang saat itu merupakan makhluk yang dimuliakan dan dibangkitkan kembali, menampakkan diri kepada Nabi Joseph Smith dan mengajarnya berkenaan dengan catatan kuna itu serta penerjemahannya yang mesti terjadi ke dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya lempengan-lempengan tersebut diberikan kepada Joseph Smith, yang menerjemahkannya dengan anugerah dan kekuatan dari Tuhan. Catatan itu sekarang diterbitkan dalam banyak bahasa sebagai saksi baru dan tambahan bahwa Yesus Kristus adalah Putra dari Tuhan yang hidup dan semua orang yang bersedia datang kepadanya serta menaati hukum-hukum dan ajaran-ajaran gospelsnya akan terselamatkan.)

Tetapi, seperti telah disinggung, dan sebagaimana telah disaksikan oleh sejarah, kehadiran baik Mirza maupun Smith tidak meninggalkan dampak sosial dan spiritual dengan keluasan dan kedalaman seperti yang biasanya ditinggalkan oleh para Nabi terdahulu. Karena itu bagi hampir seluruh kaum Muslim klaim Mirza akan kenabian itu harus ditolak (ditafsirkan kembali, seperti dilakukan oleh sebagian pengikutnya sendiri dari versi Lahore); dan bagi hampir semua kaum Kristen klaim Joseph Smith pun ditolak, dan kaum Mormon diakui hanya sebagai salah satu saja dari puluhan atau ratusan sekte dan denominasi dalam agama Kristen.

Klaim kenabian atau, apalagi, kerasulan, akan menimbulkan masalah dalam masyarakat, karena logika setiap klaim kenabian atau kerasulan tentu menuntut kepada setiap orang untuk menerima, membenarkan, dan “beriman” kepada pengaku itu. Ghulam Ahmad, misalnya, memperlihatkan gejala ini, seperti dengan jelas bisa dipahami dari pernyataan berikut:

Having described briefly the claim of the Promised Messiah, the Founder of The Ahmadiyah Movement, I wish to enumerate the major criteria by which the truth of such a claimant can be judged. When it is proved that a certain person is divinely commissioned a Messenger of God, it becomes incumbent upon everyone to accept his claim.⁵

(Setelah secara singkat menggambarkan klaim al-Masih Yang Dijanjikan [*The Promise Messiah*], Pendiri Gerakan Ahmadiyah, saya ingin menerangkan kriteria umum yang dengan itu kebenaran pengaku [kenabian] serupa itu bisa dinilai. Jika telah terbukti bahwa pribadi tertentu mendapat tugas, maka sebagai utusan Tuhan, maka menjadi wajib atas setiap orang untuk menerima pengakuannya itu.

Kaum Mormon pun mempunyai sikap yang serupa, sebagai konsekuensi kepercayaan mereka bahwa Joseph Smith adalah seorang Nabi. Dalam pengantar Buku Mormon dikutip perkataan kita sendiri, demikian:

Concerning this record the Prophet Joseph Smith said: "I told the brethren that the Book of Mormon was the most correct of any book on earth, and the keystone of our religion, and a man would get nearer to God by abiding by its precepts, than by any other books".⁶

(Berkenaan dengan catatan ini Nabi Joseph Smith berkata: "Saya telah katakan kepada para Saudara bahwa Buku Mormon adalah buku yang paling benar dari semua buku yang ada di muka bumi, dan batu dasar agama kita, dan seseorang akan menjadi lebih dekat kepada Tuhan dengan menaati ajaran-ajaran buku itu daripada dengan buku lain mana pun".)

⁵ Mirza Bashir al-Din Mahmud Ahmad, *op. cit.*, h. 57.

⁶ *The Book of Mormon*, "Introduction".

Kegawatan muncul karena setiap sikap menerima atau menolak sesuatu dari pesan Ilahi akan dengan sendirinya bersangkutan dengan masalah keselamatan atau kesengsaraan. Maka logika pengakuan kenabian, lebih sering daripada tidak, mengundang percekocokan tajam, sebab terjadi dalam kerangka kemutlakan (*ultimacy*). Karena itu pengaku kenabian tentu menghasilkan sistem kepengikutan yang eksklusivistik, yang menampik “orang luar” untuk menyertai mereka dalam panji keselamatan dan kebahagiaan. Dalam penampilannya yang ekstrem, seperti ditunjukkan oleh berbagai perkumpulan yang bersifat kultus (*cultic*) di banyak negara (terutama Amerika), harapan keselamatan yang dipusatkan dan digantungkan kepada pribadi seorang tokoh akan melahirkan gejala-gejala anti-sosial dan penuh permusuhan. Maka agaknya yang diperlukan oleh manusia karena modern bukanlah tokoh yang mengarah pada penampilan bergaya kultus, melainkan yang manusiawi biasa, terbuka dan tampil dalam gaya dialogis dengan anggota masyarakat yang lebih luas dalam semangat persamaan hak dan kewajiban. Dan hal ini memerlukan suatu perangkat kepercayaan yang kukuh bahwa sekarang tidak ada lagi yang dibenarkan mengklaim sebagai “petugas” dari Tuhan.

Nabi Muhammad Penutup segala Nabi

Keterangan bahwa Nabi Muhammad *saw* adalah penutup para Nabi dan Rasul diberikan dalam al-Qur’an dalam rangkaian firman Allah dan ajaran-Nya tentang pembatalan praktik *tabannī* (mengangkat anak, kemudian anak itu diakui seperti anak sendiri, solah benar-benar mempunyai pertalian darah dengan orangtua angkat bersangkutan, dengan segala konsekuensi hukuman atau legalnya). Praktik *tabannī* itu dibatalkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang lebih mendalam dan asasi, yaitu ajaran tentang fitrah yang antara lain menghendaki segala sesuatu dinilai, dipandang, dan dilakukan berdasarkan kenyataan intrinsiknya,

bukan fakta formalnya. Karena *tabanni* memberi hak kehukuman kepada seorang anak angkat hanya karena ia dinyatakan sebagai anak sendiri secara lisan (yakni, secara formal), maka praktik itu dianggap tidak fitri.

Dalam sangkutannya dengan Nabi, praktik *tabanni* (yang beliau lakukan untuk bekas budaknya yang dimerdekan oleh beliau sendiri, Zaid [ibn Haritsah]) mengakibatkan sebutan Nabi sebagai “bapak” seseorang di antara kaum beriman, yaitu Zaid (maka ia disebut Zaid ibn Muhammad), dengan mengesampingkan kaum beriman yang lain. Maka firman Allah mengenai hal ini terbaca: “*Muhammad itu bukanlah Bapak seseorang dari antara kaum lelakimu, melainkan Rasul Allah dan penutup para Nabi...*” (Q 40:33). Kemudian, mendahului firman itu terbaca firman: “*Nabi lebih berhak atas kaum beriman daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka...*” (Q 6:33). Sudah tentu yang dimaksud bahwa istri-istri Nabi itu adalah ibu-ibu kaum beriman ialah dalam pengertian spiritual. Maka Nabi sendiri, sementara dinyatakan sebagai bukan Bapak salah seorang di antara kaum beriman, adalah Bapak (spiritual) seluruh kaum beriman, yakni, panutan mereka semua. Inilah yang dapat kita simpulkan dari rangkaian firman-firman yang relevan. Muhammad Asad menjabarkan bahwa penegasan itu mengandung arti penolakan pada pandangan bahwa adanya hubungan fisik (keturunan) dengan Nabi mempunyai makna spiritual tersendiri; sebaliknya, karena hubungan kebabakan kepada Nabi dan keibuan kepada para istri beliau itu harus dipahami hanya sebagai hubungan spiritual (dan mustahil sebagai hubungan fisik),⁷ maka kedudukan seluruh kaum beriman dalam hal ini di hadapan beliau adalah mutlak sama. Pengertian ini lebih-lebih lagi sangat logis karena Nabi Muhammad *saw* adalah utusan Allah yang terakhir.

⁷ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (London: E.J. Brill, 1980), h. 647, cat. 50.

Untuk pengertian “penutup” itu al-Qur’an menggunakan istilah “*khatam*”, yang secara harfiah berarti “cincin”, yaitu cincin pengesah dokumen (*seal*, stempel), sebagai Nabi Muhammad sendiri juga memilikinya (yang antara lain beliau pergunakan untuk mengesahkan surat-surat yang beliau kirim kepada para penguasa sekitar Jazirah Arabia saat itu). Jadi fungsi Nabi Muhammad *saw* terhadap para Nabi dan Rasul sebelum beliau ialah untuk memberi pengesahan pada kebesaran, Kitab-kitab Suci, dan ajaran mereka. Hal ini tersimpul dari penjelasan tentang kedudukan al-Qur’an terhadap Kitab-kitab Suci yang lalu, yaitu sebagai pembenar (*mushaddiq*) dan penentu atau penguji (*muhaymin*), di samping sebagai pengoreksi (*furqān*) atas penyimpangan yang terjadi oleh para pengikut Kitab-kitab itu. Penegasan itu kita dapatkan dalam al-Qur’an dalam deretan keterangan tentang kaum Yahudi dan Kristen, disertai harapan agar mereka benar-benar menjalankan ajaran agama mereka masing-masing dengan baik; dan dirangkaikan dengan penegasan pluralitas kenyataan hidup manusia, termasuk dan terutama, hidup keagamaannya. Di sini akan dikutip deretan firman itu, karena amat patut (dan di zaman sekarang cukup mendesak) untuk disimak dan direnungkan akan makna dan semangatnya:

“Mereka (kaum Yahudi) itu suka mendengarkan kedustaan dan memakan harta terlarang. Kalau mereka datang kepadamu (Muhammad) maka buatlah keputusan hukum antara mereka (berkenaan dengan perkara yang menyangkut mereka), atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling dari mereka, maka mereka tidaklah akan merugikan engkau sedikit pun juga. Dan jika engkau membuat keputusan hukum, maka buatlah keputusan hukum itu antarmereka dengan adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat keadilan.

Tetapi bagaimana mereka akan meminta hukum kepadamu, padahal mereka punya Taurat yang di dalamnya ada hukum Allah kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari keputusanmu). Mereka bukanlah kaum yang (benar-benar) beriman.

Sesungguhnya kami (Tuhan) telah menurunkan kitab Taurat yang di dalamnya ada hidayah dan cahaya, yang dengan Taurat itu para Nabi yang berserah diri (kepada Allah) membuat keputusan hukum untuk mereka yang beragama Yunani, demikian pula mereka yang berketuhanan (rabbānīyūn) dan para pendeta mereka, karena perintah agar mereka memelihara Kitab Allah, dan mereka menjadi saksi atas hal itu. Maka janganlah kamu takut kepada manusia, melainkan takutlah kepada-Ku dan jangan pula kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah kaum yang kafir.

Dan telah Kami tetapkan bagi mereka (kaum Yahudi) dalam Taurat bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, kuping dengan kuping, gigi dengan gigi, dan luka pun ada balasannya. Namun barangsiapa melepaskan haknya (untuk membalas), maka hal itu menjadi penebus bagi (dosa)-nya. Dan barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah kaum yang zalim.

Dan Kami susuli atas jejak mereka dengan Isa putra Maryam sebagai pendukung bagi Kitab yang ada sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami karuniakan kepadanya Injil, di dalamnya ada hidayah dan cahaya sebagai pendukung kebenaran Kitab yang ada, yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk dan nasihat bagi mereka yang bertakwa.

Karena itu hendaknyalah para penganut Injil itu menjalankan hukum dengan apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah kaum yang fasik.

Dan Kami turunkan kepada engkau (Muhammad) dengan benar, sebagai pendukung bagi yang ada sebelumnya, yaitu Kitab-kitab Suci (terdahulu) dan sebagai penentu (kebenaran Kitab yang lalu itu). Maka jalankan hukum dengan yang diturunkan Allah, dan jangan mengikuti keinginan mereka sehingga menyimpang dari yang datang kepada engkau, yaitu kebenaran. Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah Kami tetapkan tatanan hukum (syir'ah, syarī'ah) dan jalan hidup (minhāj). Jika seandainya Allah menghendaki, maka

tentu akan dijadikannya kamu sekalian ummat yang tunggal. Tetapi Dia hendak menguji kamu berkenaan dengan hal-hal yang telah dikaruniakan kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah tempat kembalimu semua, maka Dia akan menjelaskan kepadamu tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan,” (Q 5:42-48).

Penafsiran terhadap ayat-ayat Ilahi ini amat baku di kalangan para ahli dan ulama. *Pertama*, dalam firman itu terdapat penegasan bahwa para penganut agama, dalam hal ini Yahudi dan Kristen, harus menjalankan ajaran kebenaran yang diberikan Allah kepada mereka melalui Kitab-kitab mereka, berturut-turut Taurat dan Injil. Kalau mereka tidak melakukan hal itu, maka mereka adalah kafir dan zalim. *Kedua*, al-Qur'an mendukung kebenaran dasar ajaran-ajaran dalam Kitab-kitab Suci, tetapi juga mengujinya dari kemungkinan penyimpangan oleh para pengikutnya. Jadi al-Qur'an mengajarkan tentang kontinuitas agama-agama Tuhan — sebagaimana banyak ditegaskan di berbagai tempat lain dalam al-Qur'an — sekaligus ajaran tentang perkembangan agama-agama Tuhan itu dari masa ke masa.

Segi kebenaran yang didukung dan dilindungi oleh al-Qur'an ialah kebenaran asasi yang menjadi inti semua agama Allah, khususnya tauhid atau paham Ketuhanan Yang Mahaesa. Inti agama yang umum itu dinyatakan dalam istilah Arab *al-dīn*, yang seperti dijelaskan oleh Muhammad Asad mengandung makna kebenaran-kebenaran agama/spiritual yang asasi dan tidak berubah-ubah, yang menurut al-Qur'an diajarkan kepada setiap utusan Allah. Jadi semua Nabi dan Rasul membawa ajaran inti keagamaan (*dīn*) yang sama, kecuali jika diselewengkan atau diubah oleh para pengikutnya. Namun para Nabi dan Rasul tidak membawa sistem hukum (*syir'ah, syarī'ah*) ataupun cara hidup (*minhāj, way of life*) yang sama. Perbedaan dalam segi ini membawa kepada adanya kenyataan plural agama-agama, yang sepanjang ajaran al-Qur'an tidak perlu kita persoalkan, karena itu sudah menjadi kehendak

Allah (Dia tidak menghendaki masyarakat tunggal manusia), dan Allah pula yang akan menjelaskan adanya perbedaan ini.⁸

Dari urutan dan logika ajaran al-Qur'an itu dapat dilihat letak pandangan bahwa al-Qur'an adalah kulminasi semua Kitab Suci, dan bahwa penerimanya, yaitu Nabi Muhammad *saw* adalah penutup para Nabi dan Rasul. Sebab ajaran yang dibawakannya adalah perkembangan akhir dari semua agama, menuju kesempurnaan. Maka Nabi Muhammad sebagai penutup segala Nabi juga berarti bahwa beliau diutus untuk sekalian manusia:

“Katakan olehmu (Muhammad): ‘Wahai sekalian umat manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu sekalian, yang

⁸ *Ibid.*, h. 153-154, cat. 66. Selanjutnya kami persilakan menelaah keterangan Muhammad Asad yang cukup panjang lebar dan amat berguna, sebagai berikut:

The expression “every one of you” denotes the various communities of which mankind is compose. The term *syir‘ah* (or *syari‘ah*) signifies, laterally, “the way to a watering place” (from which men and animals derive the element indispensible to their life), and is used in the Qur’an to denote a system of law necessary for a community’s social and spiritual welfare. The term *minhāj*, on the other hand, denotes an “open road”, usually in an abstract sense: that is, “away of life”. The term *syir‘ah* and *minhāj* are more restricted in their meaning than the term *dīn*, which comprises not merely the laws relating to a particular religious but also the basic, unchanging spiritual truths which, according to the Qur’an, have been preached by every one of God’s apostles, while the particular body of laws (*syir‘ah* or *syari‘ah*) promulgated through them, and the way of life (*minhāj*) recommended by them, varied in accordance with the exigencies of the same of the time and of each community’s cultural development. This “unity in diversity” is frequently stressed incorruptibility of its teachings — as well as of the fact that the Prophet Muhammad is “the seal of all prophet”, i.e. the last of them — the Qur’an represent the culminating point of all revelation and offers the final, perfect way to spiritual fulfillment. This uniqueness of the Qur’anic message does not, however, preclude all adherents of earlier faiths from attaining to God’s grace: for — as the Qur’an so often points out — those among them who believe uncompromisingly in the One God and the Day of Judgment (i.e. in individual moral responsibility) and live righteously” need have no fear, and neither shall they grieve”.

bagi-Nya kekuasaan seluruh langit dan bumi: tiada Tuhan selain Dia yang menghidupkan dan mematikan'. Maka sekarang berimanlah kamu sekalian kepada Allah dan kepada Rasul-Nya yang tak pandai baca-tulis itu, yang beriman kepada firman-firman-Nya. Ikutilah dia, agar kamu mendapatkan petunjuk," (Q 7:158).

Firman ini, dilihat dari letaknya, merupakan interpolasi atas deretan keterangan tentang Nabi Musa dan keturunan Israel. Maksudnya ialah menjelaskan bahwa sementara nabi-nabi terdahulu dan ajaran-ajaran yang dibawanya tertuju khusus kepada bangsa, tempat, dan zaman tertentu, namun Nabi Muhammad dan al-Qur'an tertuju kepada seluruh umat manusia, tanpa terikat oleh bangsa, tempat maupun zaman tertentu. Sebab sesudah Nabi Muhammad *saw* tidak akan lagi ada Nabi, dan sesudah al-Qur'an tidak diturunkan lagi kitab suci.⁹ Oleh karena itu Nabi Muhammad *saw* juga disebut sebagai bukti rahmat atau kasih Allah kepada seluruh alam, khususnya seluruh umat manusia. [❖]

⁹ *Ibid.*, h. 227, cat. 126. Ikuti keterangan menarik dari Muhammad Asad berikut:

This verse, placed paranthetically in the midst of the story of Moses and the children of Israel, is meant to elucidate the preceding passage. Each of the earlier prophets was sent to his, and only his, community: thus, the Old Testament addresses it self only to the children of Israel; and even Jesus, whose message had a wider bearing, speaks of himself as "sent only unto the lost sheep of the house of Israel" (Matthew xv, 24). In contrast, the message of the Qur'an is universal — that is, addressed to mankind as a whole — and is neither time — bound nor cenfined to any particular cultural environment. It is for this reason that Muhammad, through whom this message was revealed, is discribed in the Qur'an (21:107) as an evidence of "(God's) grace toward as the world" (i.e. toward all mankind), and as "the Seal of all Prophets' (33:40) — in the other words, the las of them.